

**KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN SENJANG PADA MASYARAKAT MUSI
BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

Novri Yanti¹, Margareta Andriani²

^{1,2}Universitas Bina Darma

Email: novriyn123@gmail.com¹, m.andriani@binadarma.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini penting dilakukan karena kajian terhadap fungsi-fungsi Senjang masih terbatas, padahal pemahaman yang mendalam sangat diperlukan untuk dokumentasi, pengembangan kajian sastra lisan, serta pelestarian budaya lokal secara ilmiah dan terstruktur. Temuan ini mempertegas bahwa Senjang bukan sekadar hiburan, melainkan sarana komunikasi yang mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat Musi Banyuasin. Senjang merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional masyarakat Musi Banyuasin yang masih hidup dan berkembang hingga kini. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat akan nilai sosial, moral, religius, dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi Senjang dalam konteks adat pernikahan di Desa Epil, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis terhadap 10 bait Senjang menunjukkan lima fungsi utama: sosial, budaya, edukatif, ekspresif, dan estetis. Fungsi sosial, budaya, dan estetis muncul di seluruh bait 10 bait, fungsi edukatif dalam 9 bait, dan fungsi ekspresif dalam 8 bait.

Kata Kunci: Senjang, Fungsi, Sastra Lisan, Budaya Lokal

***Abstract:** This research is important because studies on the functions of Senjang remain limited, whereas an in-depth understanding is essential for documentation, the development of oral literature studies, and the preservation of local culture in a scientific and structured manner. The findings reaffirm that Senjang is not merely a form of entertainment but also a medium of communication that reflects the identity and cultural values of the Musi Banyuasin community. Senjang is one of the traditional oral literary forms of the Musi Banyuasin people that continues to live and develop to this day. This art form functions not only as entertainment but also carries social, moral, religious, and aesthetic values. This study aims to identify the functions of Senjang within the context of wedding customs in Epil Village, Lais District, Musi Banyuasin Regency. The research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. Analysis of ten Senjang stanzas revealed five main functions: social, cultural, educative, expressive, and aesthetic. Social, cultural, and aesthetic functions appeared in all ten stanzas, the educative function in nine stanzas, and the expressive function in eight stanzas.*

Keywords: Senjang, Oral Literature, Local Culture

PENDAHULUAN

Senjang merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang berkembang di masyarakat Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Kesenian ini berbentuk nyanyian atau syair yang dilantunkan secara berbalas, baik dalam acara formal maupun nonformal, dengan irama khas yang mencerminkan identitas budaya setempat. Sebagai produk budaya, Senjang tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaannya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks interaksi sosial, penyampaian nasihat, dan penguatan solidaritas.

Dalam kajian sastra lisan kontemporer, teori fungsi terbaru menekankan pentingnya revitalisasi, adaptasi, dan digitalisasi sebagai bagian dari keberlanjutan tradisi (Nurgiyantoro, 2020; Suryadi, 2023). Fungsi sastra lisan saat ini tidak hanya terbatas pada hiburan, pendidikan, dan penguatan norma sosial, tetapi juga mencakup: (1) penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi, (2) sarana kritik sosial yang adaptif terhadap konteks zaman, (3) media diplomasi budaya dan promosi daerah, serta (4) alat membangun literasi dan kecakapan komunikasi generasi muda melalui pendekatan kreatif.

Penelitian Mutakhir (Misriani, 2022; Yuliana, 2023) menunjukkan bahwa sastra lisan yang tetap bertahan adalah yang mampu bertransformasi ke media digital, seperti video, podcast, dan media sosial, tanpa kehilangan esensi nilai budayanya. Dengan demikian, fungsi Senjang pada masyarakat Musi Banyuasin dapat dilihat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi lintas generasi yang fleksibel dan relevan dengan perkembangan teknologi dan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kesenian tradisional seperti Senjang memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial. Namun, kajian yang secara khusus mengulas fungsi Senjang dengan perspektif teori sastra lisan terbaru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi Senjang pada masyarakat Musi Banyuasin, dengan meninjau peranannya sebagai media hiburan, pendidikan, penyampaian pesan moral, perekat sosial budaya, sekaligus sebagai instrumen penguatan identitas dan adaptasi budaya di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh melalui observasi pertunjukan Senjang pada acara pernikahan di Dusun 1, Desa Epil, serta wawancara dengan pesenjang dan tokoh budaya. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi tertulis serta literatur sastra lisan. Analisis fungsi Senjang mengacu pada klasifikasi Puspita (2020) yang meliputi fungsi edukatif, hiburan, komunikasi sosial, religius, dan estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bait 1

“Selamat datang datang kami ucapke”

“Kepade segalek tamu yang ade”

“Kecik besok tue mude”

“Kami numpang merangkai kate”

“Seni senjang budaye lame”

1. Fungsi Sosial

Senjang berperan sebagai alat untuk membina kebersamaan, sopan santun, dan rasa hormat antaranggota masyarakat. Baris: *“Selamat datang kami ucapke”* dan *“Kepade segalek tamu yang Ade”* Maknanya adalah bentuk penghormatan kepada tamu dari berbagai kalangan. Ini menunjukkan bahwa Senjang digunakan sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial, mempererat silaturahmi, dan menyampaikan rasa terima kasih serta keramahan kepada hadirin.

2. Fungsi Budaya

Senjang berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas budaya lokal. Baris: *“Seni senjang budaye lame”* Kalimat ini mengandung penegasan bahwa Senjang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat yang sudah lama ada. Fungsi ini mencerminkan bahwa melalui pertunjukan Senjang, masyarakat menjaga dan mempertahankan budaya leluhur agar tidak punah di tengah perkembangan zaman.

3. Fungsi Edukatif

Senjang mengandung nilai-nilai pendidikan seperti tata krama, etika berbahasa, dan kebijaksanaan lokal.

Baris: "*Kami menumpang merangkai kate*" Frasa ini menunjukkan kerendahan hati dan adab dalam berbicara di depan umum. Melalui pilihan kata yang halus dan sopan, Senjang mendidik pendengar agar menggunakan bahasa yang santun serta menghargai pendengar, terutama dalam situasi formal atau budaya.

Bait 2

"*Kami besenjang sekali ikak*"
"*Baru bago lom pulek pacak*"
"*Suare sunggang pinggang dengkak*"
"*Kalu nak nyawer kami dak nolak*"
"*Seribu pegi dai pade dak*"

1. Fungsi Sosial

Senjang ini berfungsi menciptakan keakraban dan kehangatan suasana antara penampil dan pendengar.

Pada baris: "*Kami besenjang sekali ikak*" dan "*Baru Bago lom pulek pacak*", penampil merendah dan menjalin hubungan yang akrab dengan audiens dengan menyampaikan bahwa mereka masih belajar, bukan menggurui.

Sementara baris: "*Kalu nak nyawer kami dak nolak*" dan "*Seribu pegi dai pade dak*", bentuk interaksi sosial yang cair dan jenaka, menjadikan suasana pertunjukan lebih hidup.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti kerendahan hati, gotong royong, dan rasa syukur.

Dengan mengatakan masih belajar "*Baru Bago lom pulek pacak*", mereka menunjukkan bahwa proses belajar dan menghargai tradisi adalah bagian penting dalam budaya lokal.

3. Fungsi Edukatif

Senjang juga mengajarkan nilai kejujuran dan penerimaan diri, serta menghargai pemberian sekecil apapun.

Pada baris:

"Seribu pegi dai pade dak", tersirat ajaran bahwa niat dan kepedulian lebih penting dari jumlah, yang merupakan nilai etis dan edukatif dalam kehidupan sosial.

4. Fungsi Ekspresif

Senjang ini menjadi wadah ekspresi diri senimannya — mereka mengekspresikan perasaan gugup, lelah, dan harapan.

Baris *"Suare sunggang pinggang dengkak"* adalah bentuk humor diri yang menunjukkan kondisi penampil sambil tetap menghibur.

5. Fungsi Estetis

Keindahan bunyi dan permainan kata dalam Senjang memperkuat daya tarik pertunjukan.

Pola rima akhir -ak dalam semua larik memberikan kesan musical dan ritmis, menambah nilai estetika Senjang sebagai seni tutur.

Bait 3

"Bapak suharzi urang betuah"

"Ngawenke anak sedekah ruah"

"Bekompol galek sanak keluarga"

"Mintek restu mintek doa"

"Supayopenganten selalu bahagia"

1. Fungsi Sosial

Senjang ini memiliki fungsi sosial yang sangat kuat, yakni sebagai media menyatukan keluarga dan masyarakat dalam momen penting.

Kalimat: *"Bekompol galek sana keluarga"* menunjukkan bahwa Senjang memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial melalui perayaan pernikahan yang dihadiri banyak orang.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini menegaskan nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat, terutama dalam ritual pernikahan dan sedekah ruah (tradisi mendoakan almarhum).

Kalimat: “*Ngawenke anak sedekah ruah*” mencerminkan pelaksanaan adat lokal, yaitu menyatukan pernikahan dan kegiatan amal sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan orang tua yang telah tiada.

Ini menunjukkan bahwa Senjang adalah bagian dari upacara budaya yang menyampaikan nilai-nilai luhur.

3. Fungsi Edukatif

Senjang ini juga mendidik pendengar tentang adat istiadat dan tata krama dalam pernikahan, termasuk pentingnya meminta restu.

Kalimat: “*Mintek restu mintek doa*” adalah bentuk ajaran moral, bahwa sebuah pernikahan seharusnya dilandasi dengan doa dan restu dari keluarga dan masyarakat.

4. Fungsi Ekspresif

Penutur mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan penghargaan terhadap momentum penting dalam hidup.

Kalimat: “*Supayo penganten selalu bahagia*” menunjukkan harapan dan doa yang tulus, yang menjadi bagian dari ekspresi emosi positif dan niat baik terhadap pasangan pengantin.

5. Fungsi Estetis

Senjang ini memiliki keindahan dalam penyampaian melalui penggunaan rima akhir ah dan -a, serta pilihan diksi yang khas budaya lokal.

Contoh: *betuah – ruah, keluarga – doa – bahagia* menciptakan keindahan bunyi dan ritme, yang menjadikan Senjang ini enak didengar dan memikat secara lisan.

Bait 4

“*Ragap gemera penganten bedue*”

“*Dodok besandeng tetawe-tawe*”

“*Kalu nak muat senang ati urang tue*”

“*Rokon damailah di rumah tangge*”

“*Hormat ngen pade urang tue*”

“Buatke cocong kemoh tige”

1. Fungsi Sosial

Senjang ini memperlihatkan fungsi sosial yang kuat melalui harapan terhadap kehidupan rumah tangga pengantin.

Kalimat: *“Ragap gemera penganten bedue”*, *“Dodok besandeng tetawe-tawe”* menggambarkan kebahagiaan bersama yang dirasakan oleh pasangan pengantin dan lingkungan sosial mereka. Ini menciptakan suasana hangat dan penuh sukacita yang mempererat hubungan sosial.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini mencerminkan nilai-nilai budaya tradisional yang berlaku dalam masyarakat, terutama menyangkut kehidupan rumah tangga.

Kalimat: *“Rokon damailah di rumah tangge”*, *“Hormat ngen pade urang tue”* mencerminkan norma dan ajaran budaya lokal tentang bagaimana seharusnya rumah tangga dijalani: penuh kedamaian, rukun, dan tetap menghargai orang tua. Kalimat: *“Buatke cocong kemoh tige”* merupakan ungkapan khas penuh makna budaya yang mengandung harapan kesuburan dan keberlanjutan garis keturunan.

3. Fungsi Edukatif

Senjang ini menyampaikan ajaran moral dan nilai kehidupan kepada pengantin baru. *“at ngen pade urang tue”*, adalah pesan edukatif yang menekankan pentingnya berbakti dan menghormati orang tua sebagai kunci rumah tangga yang diridai.

Kalimat: *“Rokon damailah di rumah tangge”* memberi pelajaran bahwa kedamaian rumah tangga merupakan nilai utama dalam membina keluarga.

4. Fungsi Ekspresif

Senjang ini juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan harapan, kegembiraan, dan doa bagi pengantin.

Kalimat: *“Ragap gemera penganten bedue”*, *“Buatke cocong kemoh tige”* merupakan bentuk ekspresi suka cita dan harapan masa depan yang menyenangkan bagi pasangan pengantin.

5. Fungsi Estetis

Penggunaan rima akhir seperti -e dalam hampir setiap larik memberikan kesan musicalitas dan irama yang indah.

Contoh: *bedue – tetawe-tawe – urang tue – rumah tangge – urang tue – kemoh tigemenciptakan* efek puitis dan memperkuat daya tarik Senjang sebagai seni tutur.

Bait 5

“*Alangkeh betuah koyong deni*”

“*Boleh bini kopek utari*”

“*Rajin begawe norot ngen laki*”

“*Segalek gawe die tertii*”

“*Serte dak olah tido magi*”

1) Fungsi Sosial

Senjang ini berperan sebagai penguat norma sosial terkait peran ideal dalam rumah tangga.

Kalimat seperti: "*Rajin begawe norot ngen laki*" dan "*Segalek gawe die tertii*" menunjukkan citra istri ideal menurut masyarakat, yang rajin, patuh, dan serba bisa. Hal ini memperkuat peran sosial perempuan dalam budaya lokal.

2) Fungsi Budaya

Senjang ini menyuarakan nilai-nilai budaya tradisional mengenai peran dan tanggung jawab istri dalam rumah tangga.

Kalimat: "*Serte dak olah tido magi*" mencerminkan etos kerja dan kedisiplinan yang dihargai dalam budaya setempat, serta harapan sosial terhadap perempuan dalam peran domestik.

Pengulangan frasa "*Alangkeh betuah koyong Deni*" mengandung makna budaya: kebahagiaan seorang suami bergantung pada kualitas istrinya, sesuai pandangan adat.

3) Fungsi Edukatif

Senjang ini menyampaikan pesan moral dan teladan, khususnya bagi perempuan atau calon istri.

Ungkapan seperti "*Rajin begawe norot ngen laki*", "*Segalek gawe die tertii*", adalah bentuk nasihat tak langsung yang mengajarkan nilai-nilai ketaatan, kerja keras, dan keterampilan hidup.

4) Fungsi Ekspresif

Senjang ini menjadi media pujian dan keaguman terhadap seorang perempuan (Utari), yang diungkapkan secara puitis.

Kalimat: "*Alangkeh betuah koyong Deni*" mengandung ekspresi rasa syukur, bangga, dan kagum, baik dari penutur maupun masyarakat terhadap perempuan yang dianggap teladan.

5) Fungsi Estetis

Senjang ini memiliki struktur bunyi yang berima dan seimbang, serta pengulangan yang memperkuat pesan.

Rima akhir -i pada baris-baris terakhir seperti laki, tertii, magi memberi kesan harmonis.

Pengulangan bait secara keseluruhan juga merupakan teknik khas dalam seni tutur yang menambah keindahan dan penekanan makna.

Bait 6

“*Betuah pulek kopek utari*”

“*Boleh laki tinggi berisi*”

“*Urangnye pulek rajin mencari*”

“*Pintar pulek nyenangke bini*”

“*Baik perangi kasih di bini*”

“*Tapi tulah sepemudi*”

1. Fungsi Sosial

Senjang ini memuat potret kehidupan rumah tangga dan relasi suami-istri sebagai bagian dari norma sosial masyarakat.

Kalimat seperti "*Urangnye pulek rajin mencari*", "*Pintar pulek nyenangke bini*", menunjukkan peran ideal suami dalam pandangan masyarakat: bekerja keras, perhatian, dan penyayang.

Namun, diakhiri dengan kalimat "*Tapi tulah sepemudi*", muncul ironi yang memperlihatkan ketegangan sosial — seseorang bisa tampak ideal tapi memiliki kekurangan moral.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini menyampaikan nilai-nilai budaya tentang peran dan harapan terhadap laki-laki (suami).

Nilai seperti rajin bekerja, penyayang, dan berperilaku baik sangat dihargai dalam budaya lokal.

Akan tetapi, sikap seperti bohong atau tidak jujur dianggap mencederai nilai tersebut, menandakan bahwa kejujuran merupakan nilai budaya penting.

3. Fungsi Edukatif

Senjang ini mengandung pesan moral yang jelas:

Tidak cukup hanya tampan, rajin, dan perhatian — kejujuran tetap yang utama dalam membina hubungan.

Kalimat: "*Tapi tulah sepemudi*" memberi peringatan halus namun tajam, bahwa kebaikan luar tidak cukup jika tidak disertai akhlak baik.

4. Fungsi Ekspresif

Senjang ini menjadi media ekspresi untuk menyampaikan pujian sekaligus kritik terhadap seseorang secara halus dan jenaka.

Perpaduan antara keagungan dan kritik ini memperlihatkan gaya khas Senjang, yaitu menyampaikan kebenaran dengan cara santun dan menghibur.

5. Fungsi Estetis

Senjang ini menggunakan struktur rima akhir -i yang membuatnya terasa indah saat dibacakan atau didengarkan.

Contoh: *Utari – berisi – mencari – bini – sepemudi*, menunjukkan irama yang terjaga dan memberi kekuatan retorik dan musicalitas.

Bait 7

“Pesan untuk koyong deni”
“Jaganlah mudah igeck nak marah”
“Galak-galak ngenjok hadiah”
“Mangken kopek utari makin cinta”
“Tiap malam dinyoknye jatah”

1. Fungsi Sosial

Senjang ini mengandung nasihat dalam relasi suami istri. Diberikan dalam bentuk pesan kepada seorang tokoh (Deni), ini memperlihatkan interaksi sosial dan kontrol sosial budaya dalam bentuk humor.

Kalimat seperti: *“Jaganlah mudah igeck nak marah”*, *“Galak-galak ngenjok hadiah”*, menunjukkan pengaruh sosial terhadap perilaku dalam rumah tangga, yaitu pentingnya kelembutan, pemberian, dan memperhatikan pasangan.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini merefleksikan pandangan budaya lokal mengenai relasi suami istri, terutama cara menjaga keharmonisan rumah tangga.

“Mangken kopek Utari makin cinta” mengandung pesan bahwa cinta dalam rumah tangga tidak hanya soal perasaan, tapi juga dipelihara dengan perhatian, komunikasi, dan tindakan nyata (hadiyah, kasih sayang, keintiman).

Ini mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam kehidupan berumah tangga.

3. Fungsi Edukatif

Meskipun disampaikan secara santai dan jenaka, Senjang ini mengandung nasihat kehidupan rumah tangga yang penting.

Pesan: jangan mudah marah, sering memberi hadiah, memberi perhatian, adalah bentuk edukasi sosial dalam menjalani pernikahan yang harmonis.

4. Fungsi Ekspresif

Senjang ini menjadi wadah ekspresi harapan dan nasihat kepada tokoh Deni. Dengan gaya ringan, humoris, tapi tetap menyentuh hal-hal penting.

Kalimat "*Tiap malam dinyoknye jatah*" adalah bentuk ekspresi keintiman dan kebutuhan emosional, disampaikan dengan gaya komikal dan simbolis, tanpa vulgar, sesuai dengan gaya Senjang.

5. Fungsi Estetis

Struktur Senjang ini menggunakan rima akhir –ah dan –a, yang membuatnya mengalun dan enak didengar.

Contoh: *marah – hadiah – cinta – jatah*menciptakan irama yang menyenangkan dan mendukung penyampaian pesan secara halus namun berkesan.

Bait 8

“Pesan untuk kopek utari”

“Jadilah bini yang penurut”

“Jangan galai ai segan ngerjot”

“Jagan pulek ai galak ngentut”

“Dengan mentue lemah lembut”

“Mangken ulas dak gancang ribot”

1) Fungsi Sosial

Senjang ini berperan sebagai nasihat sosial, yang bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis dalam rumah tangga, terutama antara istri, suami, dan keluarga besar (mertua).

Kalimat: "*Dengan mentue lemah lembut*" dan "*Mangken ulas dak gancang ribot*" menyampaikan bahwa sikap baik kepada mertua adalah kunci untuk menjaga kedamaian sosial dalam rumah tangga.

2) Fungsi Budaya

Senjang ini mencerminkan nilai-nilai budaya patriarkis dan adat lokal, yang menekankan peran perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

"Jadilah bini yang penurut", "Jangan galai ai segan ngerjot" menunjukkan bahwa dalam budaya lokal, istri diharapkan rajin, patuh, dan tidak malas, sebagai bentuk dari idealisasi perempuan dalam rumah tangga.

1) Fungsi Edukatif

Senjang ini menyampaikan nasihat moral secara langsung kepada perempuan (Utari), untuk menjaga etika, sopan santun, dan tanggung jawab rumah tangga.

Kalimat: *"Mangken ulas dak gancang ribot"* memberi pelajaran bahwa konflik rumah tangga bisa dihindari jika istri bersikap baik dan sabar, terutama dalam hubungan dengan mertua.

Meskipun ada humor seperti *"Jangan pulek ai galak ngentut"*, secara tidak langsung juga mendidik untuk menjaga sopan santun dan etika tubuh.

2) Fungsi Ekspresif

Senjang ini menjadi sarana penutur untuk menyampaikan nasihat dan kekhawatiran tentang rumah tangga dengan gaya yang jenaka dan tidak menggurui.

Kalimat lucu seperti *"Jangan pulek ai galak ngentut"* adalah bentuk sindiran halus yang membuat pendengar tersenyum, tetapi tetap mengena.

3) Fungsi Estetis

Struktur Senjang ini menggunakan rima dan irama yang berakhir dengan bunyi -ut atau -ot, sehingga menciptakan keindahan bunyi dan kelenturan tutur.

Contoh rima: *penurut – ngerjot – ngentut – lembut – ribot* memperkuat kesan irama khas senjang Musi Banyuasin, dan menjadikan pesan lebih mudah diingat.

Bait 9

"Jadilah dulu kami besenjang" *"Karne arai lah begoyo siang"*

"Perotlah lapo keringat mencang"

"Kalu ade yang nak nyatar senjang"

"Telpon bae kami datang"

1. Fungsi Sosial

Senjang ini memperkuat hubungan sosial antara seniman dan masyarakat. Penuturnya berpamitan dengan sopan, menunjukkan kesadaran waktu dan suasana, serta membuka ruang interaksi lebih lanjut secara santai.

Kalimat: "*Jadilah dulu kami besenjang*", "*Karne arai lah begoyo siang*" menunjukkan etika berpamitan dengan cara yang akrab dan hangat.

Kalimat: "*Telpon bae kami datang*" adalah ajakan terbuka yang menumbuhkan relasi sosial antara pelaku dan pendengar, menunjukkan bahwa Senjang bukan hanya hiburan, tetapi juga bagian dari kehidupan bermasyarakat.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini menunjukkan budaya tutur pamit, serta cara masyarakat lokal mengkomunikasikan diri dengan humor, keterbukaan, dan keramahan.

Frasa: "*Kalu ade yang nak nyatar senjang*" mencerminkan tradisi pertunjukan Senjang sebagai bagian dari budaya lokal yang dapat diundang dalam berbagai acara, menunjukkan keterikatan seni dengan kehidupan masyarakat.

3. Fungsi Edukatif

Senjang ini mengajarkan tentang kesopanan dan kesadaran situasi. Pamit disampaikan secara halus dan sopan, memberi teladan dalam berbicara.

Kalimat seperti "*Perotlah lapo keringat mencang*" menunjukkan cara menyampaikan kondisi fisik secara jujur dan bersahabat, yang juga bisa mengedukasi tentang nilai kerja keras dan kejujuran.

4. Fungsi Ekspresif

Senjang ini juga merupakan media ekspresi rasa lelah, puas, dan harapan untuk kembali tampil.

Baris "*Perotlah lapo keringat mencang*" adalah bentuk ekspresi fisik dan emosional yang menunjukkan dedikasi seniman.

Sementara "*Telpon bae kami datang*" adalah bentuk ekspresi keramahan dan profesionalitas, menampilkan karakter seniman sebagai orang terbuka dan bersedia tampil kapan saja.

5. Fungsi Estetis

Senjang ini memiliki rima akhir yang konsisten (-ang) dan irama liris yang membuat penutupan terasa ringan dan berkesan.

Contoh rima: *besenjang – siang – mencang – senjang – datang* menciptakan musicalitas yang halus dan menyenangkan, khas dalam sastra lisan seperti Senjang.

Bait 10

“Terime kasih kami ucapke”
“Kepade segalek tamu undangan”
“Jangan lali langsung makan”
“Dem makan langsung salaman”
“Jangan balek dulu kitek begoyang”
“Kami bedue aturke salam”

1. Fungsi Sosial

Senjang ini menjalankan fungsi sosial sebagai media penghormatan, sapaan, dan ajakan interaktif antara penampil dan tamu undangan.

“Terime kasih kami ucapke”, *“Kepade segalek tamu undangan”* menunjukkan etika sopan santun dan penghargaan sosial, mempererat hubungan antara tuan rumah dan tamu.

“Jangan balek dulu kitek begoyang” memperlihatkan suasana kebersamaan dan kegembiraan sosial yang ditawarkan dalam acara.

2. Fungsi Budaya

Senjang ini mencerminkan budaya lokal dalam menjamu tamu, termasuk etika makan, salaman, dan bersenang-senang bersama.

“Jangan lali langsung makan” dan *“Dem makan langsung salaman”* menggambarkan adat penerimaan tamu dalam budaya Musi Banyuasin, yang mengutamakan keramahtamahan dan interaksi hangat.

3. Fungsi Edukatif

Meskipun bersifat ringan, Senjang ini mengandung pesan-pesan praktis dan etika pergauluan sosial, seperti:

- 1) Menghargai tamu undangan
- 2) Menjaga urutan acara: makan, bersalaman, dan menikmati hiburan
- 3) Menunjukkan cara berpamitan yang santun

4. Fungsi Ekspresif

Senjang ini mengekspresikan rasa terima kasih, keceriaan, dan harapan agar tamu menikmati acara.

"Kami bedue aturke salam" adalah bentuk ekspresi hormat dan pamit dengan nuansa santun namun penuh suka cita.

5. Fungsi Estetis

Penggunaan rima akhir seperti -an / -ang / -am menjadikan Senjang ini berirama dan enak didengar.

Contoh: *undangan – makan – salaman – begoyang – salam* menciptakan efek puitis yang memperindah suasana penutupan acara dan memberikan kesan hangat di akhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh bait Senjang, dapat disimpulkan bahwa Senjang dalam masyarakat Musi Banyuasin memiliki lima fungsi utama yang muncul dengan frekuensi berbeda-beda. Fungsi sosial dan fungsi budaya ditemukan dalam seluruh bait, yaitu sebanyak 10 bait. Hal ini menunjukkan bahwa Senjang sangat kuat digunakan sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai adat dan budaya lokal. Fungsi edukatif muncul dalam 9 dari 10 bait, memperlihatkan bahwa Senjang juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan ajaran moral, etika, serta nilai-nilai kehidupan kepada pendengar secara halus dan santun. Sementara itu, fungsi ekspresif muncul dalam 8 bait, yang menunjukkan bahwa Senjang menjadi wadah untuk mengekspresikan perasaan, harapan, serta sindiran secara humoris dan komunikatif. Adapun fungsi estetis hadir secara konsisten dalam semua bait (10 bait), memperlihatkan bahwa keindahan bahasa, rima, dan ritme merupakan bagian penting dari daya tarik Senjang sebagai

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jktp>

Vol. 6, No. 3, September 2025

seni tutur khas masyarakat Musi Banyuasin. Temuan ini menunjukkan bahwa Senjang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi, pendidikan, ekspresi budaya, dan penguat nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Misriani. (2022). Revitalisasi sastra lisan dalam era digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jib.v10i2.567>
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Sastra lisan: Konsep, fungsi, dan relevansi di era global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryadi, E. (2023). Fungsi dan adaptasi sastra lisan dalam masyarakat modern. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 51(1), 33–48. <https://doi.org/10.24036/jbs.v51i1.456>
- Yuliana, R. (2023). Digitalisasi tradisi lisan sebagai strategi pelestarian budaya. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>